

Inovasi Produk Tenun Tradisional Berbasis Kearifan Lokal

Tri Wahyuni^{1✉}, Darma Safitri², Ismi Nurul Magfirah³, Ivan Sefti Zawawi⁴,
Firmansyah Firmasyah⁵, Agustama Habibi⁶, Ida Royani⁷, Titi Laily Hajiriah⁸

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas
Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

^{7,8}Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Sains, Teknologi dan Terapan, Universitas Pendidikan
Mandalika, Mataram, Indonesia

Email: triwahyuni@undikma.ac.id

Article history:

Received: 2026-02-22

Revised: 2026-04-25

Accepted: 2026-04-27

DOI: <https://doi.org/10.59935/lej.v6i1.414>

ABSTRAK

Tenun tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat. Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu pusat kerajinan tenun Suku Sasak yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi menenun secara turun-temurun. Namun, perkembangan industri modern menyebabkan pengrajin menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan inovasi desain, persaingan produk tekstil modern, keterbatasan pemasaran, serta rendahnya diversifikasi produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan tenun tradisional Sukarara melalui kegiatan observasi, pelatihan desain kontemporer, dan diversifikasi produk sebagai strategi meningkatkan nilai budaya dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat pengrajin tenun Desa Sukarara yang terlibat dalam proses produksi dan pengembangan produk tenun. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tenun Sukarara melalui inovasi desain dan diversifikasi produk mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan identitas budaya sekaligus mengikuti perkembangan pasar. Tenun tidak hanya menjadi produk kerajinan, tetapi juga menjadi media pembelajaran berbasis budaya lokal yang mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, pemberdayaan perempuan, dan pelestarian budaya masyarakat Sasak.

Kata Kunci: produk tenun; inovasi; budaya lokal.

ABSTRACT

Traditional weaving is one of the cultural heritages that has historical, social, economic, and educational values for society. Sukarara Village, Jonggat District, Central Lombok Regency, is one of the centers of Sasak traditional weaving crafts that continues to maintain weaving traditions passed down from generation to generation. However, modern industrial developments create various challenges for craftsmen, such as limited design innovation, competition with modern textile products, limited marketing access, and lack of product diversification. This study aims to identify the development process of Sukarara traditional weaving through observation activities, contemporary design training, and product diversification as strategies to preserve culture and improve community economic value. This study used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation methods. The research subjects were Sukarara weaving craftsmen involved in the production process and development of weaving products. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the development of Sukarara weaving through design innovation and product diversification improved community understanding of maintaining cultural identity while adapting to market developments. weaving is not only a craft product but also a local cultural learning medium that can improve skills, creativity, women's empowerment, and cultural preservation of the Sasak community.

Keywords: woven products; innovation; local culture.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dengan berbagai bentuk warisan lokal yang tersebar di seluruh wilayah. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah kerajinan tradisional berupa kain tenun yang memiliki nilai estetika, filosofi, serta identitas masyarakat. Kerajinan tenun tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi tenun tradisional adalah Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Sukarara dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan tenun Suku Sasak yang memiliki ciri khas pada motif, teknik pembuatan, serta nilai filosofi yang terkandung dalam setiap kain yang dihasilkan. Tenun Sukarara menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan identitas budaya masyarakat setempat.

Tradisi menenun di Desa Sukarara sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Keterampilan menenun diwariskan melalui proses pembelajaran keluarga sejak usia dini. Bagi masyarakat Sasak, kemampuan menenun memiliki nilai sosial dan budaya karena dianggap sebagai keterampilan penting yang menunjukkan kesiapan seorang perempuan dalam kehidupan masyarakat. Proses pewarisan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menenun bukan hanya aktivitas produksi, tetapi juga bentuk pendidikan budaya secara informal. Selain memiliki nilai budaya, industri tenun juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Banyak perempuan pengrajin yang menjadikan kegiatan menenun sebagai sumber pendapatan keluarga. Namun, perkembangan zaman membawa berbagai perubahan terhadap keberlangsungan industri tenun tradisional. Produk tekstil modern yang lebih cepat diproduksi dan memiliki harga lebih murah menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh pengrajin.

Berdasarkan hasil observasi pada UMKM tenun Desa Sukarara ditemukan bahwa beberapa permasalahan yang masih dihadapi masyarakat antara lain keterbatasan inovasi desain, produk yang masih dominan berupa kain lembaran, kurangnya strategi pemasaran modern, serta perlunya pengembangan produk agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Menurut penelitian mengenai pengembangan industri tenun Sukarara, keberadaan modal sosial masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan industri tenun. Hubungan antar pengrajin, keluarga, dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam proses pewarisan budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengembangan melalui pelatihan desain kontemporer dan diversifikasi produk. Inovasi tersebut bertujuan agar kain tenun tetap mempertahankan nilai budaya tradisional, namun mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pengembangan produk seperti tas, aksesoris, dan produk dekorasi rumah menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan nilai ekonomi kain tenun. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan tenun tradisional Sukarara melalui pelatihan inovasi desain dan diversifikasi produk serta bagaimana dampaknya terhadap pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi UMKM tenun tradisional Desa Sukarara serta proses pengembangan inovasi produk berbasis budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman masyarakat, proses produksi tenun, nilai budaya, serta strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengrajin. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung aktivitas masyarakat dalam proses pembuatan kain tenun, penggunaan alat tenun tradisional, proses produksi, serta aktivitas pemasaran produk. Wawancara dilakukan kepada pengrajin tenun untuk memperoleh informasi mengenai sejarah tenun, proses pembelajaran keterampilan, kendala yang dihadapi, dan kebutuhan pengembangan usaha.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, produk tenun, serta dokumen pendukung mengenai keberadaan UMKM tenun Desa Sukarara. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan observasi dan pengembangan inovasi tenun tradisional dilaksanakan pada bulan April 2026 di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Sukarara dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut merupakan salah satu pusat kerajinan tenun tradisional Suku Sasak yang masih mempertahankan proses produksi menggunakan teknik tradisional dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lombok.

Kegiatan penelitian berfokus pada UMKM tenun tradisional masyarakat Desa Sukarara dengan melihat proses produksi kain tenun, sistem pembelajaran keterampilan menenun, nilai budaya yang terkandung dalam motif kain, serta potensi pengembangan produk melalui inovasi desain dan diversifikasi produk.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat pengrajin tenun Desa Sukarara, khususnya perempuan penenun yang memiliki keterampilan dalam menghasilkan kain tradisional. Selain itu, sasaran kegiatan juga mencakup masyarakat sekitar, generasi muda, dan pihak yang memiliki keterlibatan dalam pengembangan budaya serta ekonomi kreatif berbasis lokal. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pengrajin tenun merupakan pelaku utama dalam keberlangsungan budaya tenun Sukarara. Melalui pengembangan keterampilan dan inovasi produk, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi produk sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengembangan tenun tradisional Sukarara dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang disusun secara sistematis agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap 1: Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dan koordinasi merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan tenun tradisional Sukarara. Pada tahap ini dilakukan identifikasi awal mengenai kondisi masyarakat pengrajin, potensi budaya, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan produk tenun. Kegiatan persiapan meliputi penyusunan instrumen observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Selain itu, dilakukan penentuan lokasi observasi serta koordinasi dengan masyarakat dan pihak terkait yang berada di Desa Sukarara. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi tenun, kebutuhan pengrajin, serta peluang pengembangan produk. Tahap ini bertujuan untuk membangun komunikasi dan kerja sama antara peneliti dengan masyarakat agar kegiatan dapat berjalan secara efektif. Melalui tahap persiapan dan koordinasi, diperoleh gambaran bahwa masyarakat Sukarara memiliki potensi besar dalam pengembangan tenun, namun masih membutuhkan inovasi terutama dalam desain produk, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi.

Tahap 2: Sosialisasi dan Asesmen Kebutuhan

Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tujuan kegiatan pengembangan inovasi tenun tradisional. Sosialisasi bertujuan agar masyarakat memahami pentingnya mempertahankan nilai budaya sekaligus melakukan inovasi agar produk tenun mampu bersaing di pasar modern. Pada tahap ini dilakukan asesmen kebutuhan untuk mengetahui kondisi nyata masyarakat pengrajin. Asesmen dilakukan melalui observasi dan wawancara mengenai proses produksi, kendala usaha, kemampuan desain, serta strategi pemasaran yang telah dilakukan.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan dasar dalam menghasilkan kain tenun berkualitas, namun masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan produk turunan. Sebagian besar produk masih berupa kain panjang atau kain lembaran sehingga diperlukan strategi diversifikasi agar nilai jual produk meningkat. Selain itu, ditemukan bahwa pengrajin masih membutuhkan peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk.

Tahap 3: Pelatihan Desain Kontemporer

Tahap pelatihan desain kontemporer dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan motif dan desain produk tenun tanpa menghilangkan identitas budaya Sasak. Pelatihan ini memberikan pemahaman bahwa motif tradisional memiliki nilai filosofi yang dapat dikembangkan menjadi desain modern. Beberapa motif khas Sukarara seperti Subahnale dan Keke memiliki makna budaya yang kuat sehingga tetap dipertahankan dalam proses inovasi. Materi pelatihan meliputi: (1) Pengembangan variasi motif tradisional (2) Pemilihan kombinasi warna yang sesuai dengan tren (3) Pengembangan desain produk berbasis kebutuhan pasar (4) Penerapan unsur budaya dalam produk modern. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui diskusi, praktik langsung, dan pendampingan. Melalui kegiatan ini, pengrajin mulai memahami bahwa inovasi tidak berarti meninggalkan budaya tradisional, tetapi mengembangkan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Tahap 4: Pelatihan Diversifikasi Produk

Tahap pelatihan diversifikasi produk dilakukan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah kain tenun Sukarara. Diversifikasi dilakukan dengan mengembangkan kain tenun menjadi berbagai produk turunan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Produk yang dikembangkan antara lain: Tas berbahan kain tenun, Dompe, Syal, Aksesori fashion dan Produk dekorasi rumah seperti sarung bantal dan hiasan ruangan. Pengembangan produk turunan bertujuan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada penjualan kain lembaran, tetapi memiliki berbagai pilihan produk yang dapat menjangkau konsumen lebih luas. Menurut penelitian mengenai pengembangan produk turunan tenun Sukarara, inovasi desain dan diversifikasi mampu meningkatkan nilai jual produk serta membuka peluang pasar baru bagi pengrajin perempuan.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengembangan tenun tradisional Sukarara dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program serta melihat peningkatan kemampuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, diskusi, wawancara, dan pengamatan terhadap keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan melihat



perkembangan pemahaman, keterampilan, serta kemampuan masyarakat dalam mengembangkan desain dan produk turunan tenun. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengetahui kendala yang muncul selama kegiatan serta melihat dampak program terhadap kreativitas pengrajin, pengembangan usaha, dan pelestarian budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan inovasi tenun memberikan perubahan positif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat serta memperkuat keberlanjutan budaya tenun Sukarara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun tradisional Desa Sukarara memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk budaya sekaligus sumber pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan menenun tidak hanya menghasilkan produk ekonomi tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan budaya masyarakat Sasak. Masyarakat Desa Sukarara masih mempertahankan penggunaan alat tenun tradisional (ATBM) dalam proses produksi. Teknik tradisional tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat kain tenun memiliki nilai khusus karena membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan waktu pengerjaan yang cukup panjang. Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa perkembangan industri tenun menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam inovasi produk dan pemasaran. Oleh karena itu, pengembangan melalui pelatihan desain kontemporer dan diversifikasi produk menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan.

Hasil Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dan koordinasi merupakan tahap awal yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengembangan tenun tradisional Sukarara. Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap kondisi masyarakat pengrajin, potensi budaya yang dimiliki, serta permasalahan yang berkaitan dengan keberlanjutan industri tenun tradisional. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa Desa Sukarara memiliki potensi budaya yang sangat kuat melalui aktivitas menenun yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat masih mempertahankan proses produksi menggunakan alat tenun tradisional serta menjaga keberadaan motif-motif khas Suku Sasak yang memiliki nilai filosofi. Kegiatan koordinasi dilakukan dengan masyarakat pengrajin untuk mengetahui kebutuhan utama dalam pengembangan usaha tenun. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa pengrajin memiliki keterampilan teknis yang baik dalam menghasilkan kain tenun, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam aspek inovasi desain, pengembangan produk turunan, dan strategi pemasaran.

Tahap persiapan juga dilakukan melalui penyusunan instrumen observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran keterampilan menenun, sistem produksi, serta kendala yang dialami masyarakat. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal ditemukan bahwa keterampilan menenun tidak hanya menjadi pekerjaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan budaya masyarakat Sasak. Melalui tahap persiapan dan koordinasi yang dilakukan secara sistematis, diperoleh pemahaman bahwa pengembangan tenun Sukarara membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek budaya, sosial, dan pendidikan masyarakat.

Hasil Pelatihan Kontemporer

Pelatihan desain kontemporer dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk tenun agar tetap memiliki identitas budaya namun mampu mengikuti perkembangan kebutuhan pasar modern. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya inovasi dalam pengembangan produk. Inovasi dilakukan bukan dengan menghilangkan unsur tradisional, tetapi dengan menggabungkan nilai budaya lokal dengan konsep desain yang lebih modern. Pelatihan ini pengrajin diberikan pemahaman mengenai pengembangan motif, pemilihan warna, serta penerapan unsur budaya pada produk baru. Motif tradisional seperti Subahnale dan Keker menjadi dasar pengembangan karena memiliki nilai filosofi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Sasak. Motif Subahnale menggambarkan nilai keikhlasan dan rasa syukur, sedangkan motif Keker menggambarkan kebersamaan dan hubungan sosial masyarakat. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode diskusi, praktik langsung, dan pendampingan. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mencoba mengembangkan ide kreatif dalam menghasilkan produk baru.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan desain kontemporer mampu meningkatkan kreativitas pengrajin dalam melihat peluang pengembangan tenun. Pengrajin mulai memahami bahwa kain tradisional dapat dikembangkan menjadi produk yang lebih luas dan memiliki daya tarik bagi konsumen modern. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai desain motif dan produk turunan tenun Sukarara yang menjelaskan bahwa pengembangan desain kreatif dapat meningkatkan nilai tambah produk serta memperluas peluang ekonomi bagi pengrajin perempuan.

Hasil Pelatihan Diversifikasi Produk

Pelatihan diversifikasi produk dilakukan untuk mengatasi permasalahan keterbatasan bentuk produk yang sebelumnya lebih banyak berupa kain lembaran. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan produk turunan agar kain tenun memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami konsep pengembangan produk berbasis kebutuhan pasar. Produk tenun tidak hanya dipandang sebagai kain tradisional, tetapi dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk produk kreatif. Diversifikasi produk memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan karena produk memiliki target konsumen yang lebih luas. Selain itu, strategi ini juga mampu memperkenalkan budaya Sasak melalui berbagai produk kreatif. Pengembangan produk turunan juga menjadi salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan industri tenun karena generasi muda dapat melihat bahwa keterampilan menenun memiliki peluang ekonomi yang menarik.

Dampak Sosial dan Budaya

Pengembangan inovasi tenun tradisional Sukarara memberikan berbagai dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial maupun budaya.

Dari aspek sosial, kegiatan pengembangan tenun mampu memperkuat hubungan antaranggota masyarakat melalui kerja sama antara pengrajin, kelompok usaha, dan masyarakat sekitar. Proses produksi tenun yang dilakukan secara turun-temurun menunjukkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu dalam menjaga keberlangsungan budaya. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap pemberdayaan perempuan. Sebagian besar pengrajin tenun merupakan perempuan yang menjadikan keterampilan menenun sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Melalui pengembangan keterampilan dan inovasi produk, perempuan pengrajin memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Aspek budaya, inovasi tenun menjadi strategi penting dalam mempertahankan identitas masyarakat Sasak. Modernisasi tidak harus menghilangkan budaya tradisional, tetapi dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan budaya lokal dalam bentuk yang lebih kreatif. Tenun Sukarara juga memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal. Peserta didik dapat mempelajari sejarah, filosofi motif, proses produksi, serta nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan menenun.

Peningkatan Kepercayaan Diri dan Pemberdayaan Perempuan

Kegiatan pengembangan tenun memberikan pengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri masyarakat khususnya perempuan pengrajin. Sebelum adanya pengembangan inovasi, sebagian masyarakat hanya berfokus pada proses produksi kain tanpa melihat peluang pengembangan usaha. Melalui pelatihan desain dan diversifikasi produk, masyarakat mulai memahami bahwa keterampilan tradisional yang dimiliki memiliki nilai ekonomi dan dapat dikembangkan menjadi usaha kreatif. Peningkatan kemampuan tersebut mendorong perempuan pengrajin untuk lebih aktif dalam mengambil keputusan, mengembangkan ide kreatif, serta berperan dalam peningkatan ekonomi keluarga. Pemberdayaan perempuan melalui tenun menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Penguatan Kelompok Masyarakat

Penguatan kelompok masyarakat dalam pengembangan tenun tradisional Sukarara menjadi salah satu bagian penting untuk menjaga keberlanjutan program. Kegiatan ini dilakukan dengan mendorong keterlibatan aktif masyarakat, khususnya kelompok pengrajin tenun, agar tidak hanya berperan sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai pengelola dan pengembang budaya lokal. Melalui kegiatan observasi dan pelatihan, masyarakat diberikan pemahaman bahwa keberhasilan pengembangan tenun tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga membutuhkan kerja sama antaranggota kelompok. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui berbagi pengalaman, pertukaran ide kreatif, pengembangan desain bersama, serta saling mendukung dalam proses pemasaran produk. Penguatan kelompok masyarakat juga berperan dalam meningkatkan kemandirian pengrajin. Dengan adanya kelompok yang lebih terorganisir, masyarakat dapat lebih mudah memperoleh informasi mengenai pengembangan usaha, pelatihan keterampilan, serta peluang kerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sektor pariwisata. Selain itu, kelompok masyarakat menjadi wadah dalam menjaga proses pewarisan keterampilan menenun kepada generasi berikutnya. Melalui keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kreatif berbasis budaya, tradisi menenun dapat terus berkembang dan tidak kehilangan keberadaannya di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, penguatan kelompok masyarakat tidak hanya mendukung peningkatan ekonomi pengrajin, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya tenun Sukarara.

Pelestarian Budaya Melalui Inovasi Masyarakat

Pelestarian budaya melalui inovasi masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam menjaga keberadaan tenun tradisional Sukarara. Perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan pasar menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan budaya tradisional, sehingga diperlukan upaya pengembangan yang tetap mempertahankan nilai budaya namun mampu mengikuti perkembangan modern. Inovasi dalam tenun Sukarara dilakukan dengan mengembangkan desain, motif, serta produk turunan tanpa menghilangkan ciri khas budaya Suku Sasak. Setiap motif tenun memiliki nilai filosofi yang menggambarkan kehidupan masyarakat, sehingga proses inovasi tetap memperhatikan makna dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.



Melalui inovasi produk, kain tenun tidak hanya digunakan sebagai pakaian tradisional, tetapi dapat dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif seperti tas, aksesoris, dan dekorasi rumah. Pengembangan tersebut membuat budaya tenun lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang memiliki ketertarikan terhadap produk kreatif dan modern. Selain meningkatkan nilai ekonomi, inovasi juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi masyarakat. Kegiatan menenun dapat menjadi sumber belajar yang mengenalkan sejarah, nilai sosial, filosofi motif, serta keterampilan tradisional kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mempertahankan hasil budaya berupa kain tenun, tetapi juga menjaga pengetahuan dan nilai yang ada di balik proses pembuatannya. Melalui keterlibatan masyarakat secara aktif, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi menjadi usaha bersama untuk menjaga identitas budaya lokal. Oleh karena itu, inovasi masyarakat menjadi langkah strategis agar tenun Sukarara tetap bertahan, berkembang, dan memiliki daya saing tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

Tantangan dan Strategi Penyelesaian

Meskipun kegiatan pengembangan tenun tradisional Sukarara memberikan hasil yang positif, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar keberlanjutan program dapat berjalan secara optimal.

Tantangan 1: Keterbatasan Inovasi Produk

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah masih terbatasnya variasi produk yang dihasilkan oleh sebagian pengrajin. Sebagian besar masyarakat masih berfokus pada produksi kain lembaran sehingga peluang pengembangan produk dengan nilai jual lebih tinggi belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan produk tenun memiliki keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas, terutama pasar modern yang memiliki kebutuhan produk yang lebih beragam.

Tantangan 2: Persaingan dengan Produk Tekstil Modern

Perkembangan industri tekstil modern menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan tenun tradisional. Produk tekstil mesin memiliki keunggulan dalam jumlah produksi, kecepatan pembuatan, serta harga yang lebih murah dibandingkan produk tenun tradisional. Hal ini menyebabkan masyarakat perlu memiliki strategi agar produk tenun tetap memiliki daya saing di tengah perubahan pasar.

Tantangan 3: Keterbatasan Pemasaran Digital

Berdasarkan hasil observasi, salah satu kendala yang masih ditemukan adalah keterbatasan kemampuan sebagian pengrajin dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran produk. Sebagian pengrajin masih menggunakan metode pemasaran konvensional melalui toko atau penjualan langsung kepada wisatawan. Penggunaan strategi digital juga menjadi penting karena perkembangan pariwisata Sukarara membutuhkan promosi yang lebih luas agar produk dikenal oleh masyarakat luar daerah maupun wisatawan.

Tantangan 4: Kurangnya Minat Generasi Muda terhadap Keterampilan Menenun

Tradisi menenun selama ini diwariskan melalui keluarga, namun perkembangan zaman menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang tertarik mempelajari keterampilan tersebut. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada pekerjaan modern sehingga keberlanjutan regenerasi penenun menjadi tantangan bagi masyarakat.

Tantangan 5: Keterbatasan Sarana dan Pendukung Produksi

Produksi tenun tradisional membutuhkan waktu yang cukup lama karena masih menggunakan alat tradisional. Selain itu, beberapa pengrajin masih mengalami keterbatasan dalam pengembangan alat, bahan, serta fasilitas pendukung produksi.

Tantangan 6: Mempertahankan Nilai Budaya dalam Inovasi Produk

Pengembangan produk modern memiliki risiko mengurangi nilai budaya apabila tidak dilakukan dengan mempertimbangkan filosofi asli kain tenun.

Tantangan 7: Keterbatasan Pendapatan Pengrajin

Meskipun tenun memiliki nilai budaya tinggi, pendapatan pengrajin masih dipengaruhi oleh jumlah produksi, pemasaran, dan permintaan pasar.

SIMPULAN

Pengembangan tenun tradisional Sukarara melalui inovasi desain kontemporer dan diversifikasi produk merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tenun Sukarara tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai produk kerajinan, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang sangat penting. Kegiatan menenun menjadi bagian dari identitas masyarakat Sasak yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan dan koordinasi, sosialisasi dan asesmen kebutuhan, pelatihan desain kontemporer, pelatihan diversifikasi produk, evaluasi, serta pendampingan. Setiap tahapan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk berbasis budaya lokal. Inovasi desain dan pengembangan produk turunan mampu membuka peluang baru bagi pengrajin untuk meningkatkan nilai jual produk. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap



pemberdayaan perempuan, peningkatan kreativitas masyarakat, serta pelestarian budaya Sasak. Pengembangan tenun Sukarara dapat menjadi contoh bahwa budaya lokal dapat tetap bertahan di tengah modernisasi apabila dikembangkan melalui inovasi yang tetap mempertahankan nilai tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada: (1) Masyarakat Desa Sukarara yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi serta memberikan informasi mengenai proses produksi dan budaya tenun tradisional. (2) Para pengrajin tenun Sukarara yang telah berpartisipasi dan berbagi pengalaman mengenai keterampilan menenun serta tantangan dalam pengembangan usaha. (3) Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan artikel. (4) Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika yang telah memberikan dukungan dalam berbagai pelaksanaan kegiatan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal serta mendukung keberlanjutan warisan budaya tenun Sukarara.

REFERENSI

- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49-64.
- Kelompok 1. (2026). Laporan Observasi Belajar dan Pembelajaran UMKM (Tenun) di Desa Sukarara Lombok Tengah. Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika.
- Mahyuningsih, A., Wirawan, P. E., & Yani, N. W. M. S. A. (2024). Strategi Pemasaran Desa Wisata Sukarara dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Parwisata dan Bisnis*, 3(7), 1119-1124.
- Priyadi, A. (2015). Keragaman tumbuhan sebagai pewarna pada kerajinan tenun suku Sasak: Studi kasus di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *In Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yani, A., & Wahyuni, T. (2026). Desain Motif dan Produk Turunan Tenun Sukarara dalam Peningkatan Pendapatan Perajin Perempuan. *Lifelong Education Journal*, 6(1), 1-8.